



PEREMPUAN, TUBUH, DAN MITOS DALAM TEKS DRAMA *BER-TIGA BUKAN DARAJ*

Muhammad Rasyid Ridlo
Else Liliani
Wiyatmi

Universitas Negeri Yogyakarta

mr.ridlo@uny.ac.id
else.liliani@uny.ac.id
wiyatmi@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan, representasi tubuh perempuan, dan mitos-mitos dalam teks drama *Ber-tiga Bukan Dara: Menghias Kenyataan Hidup* yang dipentaskan oleh Forum Aktor Yogyakarta tahun 2016. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan mode analisisnya menggunakan analisis wacana kritis Fairclough. Data-data diambil dari potongan-potongan teks drama *Ber-tiga Bukan Dara: Menghias Kenyataan Hidup*, yang mendukung asumsi kuat dari ketiga masalah utama penelitian ini: perempuan, tubuh, dan mitos. Selanjutnya data-data tersebut akan dideskripsikan dan ditafsirkan secara ulang-alik antar berbagai dimensi sesuai dengan model Fairclough.

Kata kunci: perempuan, tubuh, mitos, wacana, feminis

ABSTRACT

This study aims to describe women's representation, representation of women's bodies, and myths in the text of the drama 'Ber-tiga Bukan Dara: Menghias Kenyataan Hidup' which was staged by the Yogyakarta Actors Forum in 2016. This research was conducted using a descriptive qualitative research method, with its mode of analysis using Fairclough's critical discourse analysis. The data were taken from the text fragments of the play 'Ber-tiga Bukan Dara: Menghias Kenyataan Hidup', which supports strong assumptions from the three main problems of this study: women, bodies, and myths. Furthermore, these data will be described and interpreted in an iterative manner between various dimensions according to the Fairclough model.

Keywords: women, body, myth, discourse, feminist



PENDAHULUAN

Pada tanggal 7-8 Maret 2016, bertempat di Aula Lembaga Indonesia Perancis-Intitut Francais Indonesia Yogyakarta, digelar sebuah pertunjukan teater yang digagas oleh Forum Aktor Yogyakarta dan Teater Amarta berjudul *Ber-Tiga Bukan Dara; Menghias Kenyataan Hidup*¹. Pertunjukan tersebut dilaksanakan dalam rangkaian peringatan “Women Day.” Menurut iklan dari salah satu media sosial yang membuat pertunjukan ini menarik adalah slogan ‘3 actress, 3 short stories, 1 performance’. Tiga aktris yang dimaksud adalah tiga orang perempuan yaitu: Verry Handayani; Lies Suliestyawati; dan Nunung Deni. Mereka bertiga tergabung dalam Forum Aktor Yogyakarta. Tiga cerita yang dibawakan pun kesemuanya bercerita tentang perjuangan ‘mungkin ketertindasan’ para perempuan dengan latar belakang dan permasalahan hidup masing-masing.

Ber-Tiga Bukan Dara; Menghias Kenyataan Hidup adalah sebuah pertunjukan teater yang berbasis dari tiga buah cerpen dengan empat orang penulis. *Pertama*, adalah cerpen berjudul “Burung Panglima” karya bersama antara (suami-istri) Nunung Deni Puspita dan Satmoko Budi Santoso. *Kedua*, adalah cerpen berjudul “Nuning Bacok” karya Andi Sri Wahyudi. *Ketiga*, adalah cerpen berjudul “Ketika Sasi Bertanya” karya Ruwi Meta. Selanjutnya, ketiga buah cerpen dilebur menjadi satu teks drama berjudul *Ber-Tiga Bukan Dara* yang disusun melalui potongan-potongan cerita dengan tangga dramatik tertentu untuk kepentingan sebuah pertunjukan, tentunya. Teks drama (atau lebih sering dikenal sebagai sebuah naskah lakon) sendiri adalah satu bagian dari tiga *genre* utama karya sastra, puisi dan karya fiksi (meliputi di dalamnya cerpen dan novel).

Karya sastra (termasuk di dalamnya adalah teks drama) merupakan sepele lain sejarah bernaungnya manusia di bumi peradaban. Sastra mempunyai alurnya sendiri dalam teks dan mengungkap tabir kehidupan manusia. Hal ini berlaku pula dalam praktikk feminisme. Penulisan karya sastra feminis merupakan upaya masuknya isu penegakan kesetaraan perempuan ke masyarakat. Bisa juga karya sastra feminis menjadi media yang aman untuk mengungkapkan isi hati penulis yang tertekan atas penguasaan. Menurut Soenarti-Djajanegara (2000: 16) feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang-bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak serta kepentingan perempuan.

Berdasarkan pembacaan awal dari teks tersebut, tampak bahwa judul teks (yang kemudian menjadi judul rangkaian *event* tersebut) berkaitan dengan cerita atau narasi dari tiga orang perempuan yang “bukan lagi” menjadi seorang dara. Ketiga orang tokoh perempuan yang menjadi fokus dalam cerita adalah: Seorang Tentara perempuan; Seorang PNS perempuan; dan Nunung sang biduan dangdut. Ketiga tokoh tersebut mempunyai cerita dan masalahnya masing-masing. Secara garis besar ketiga tokoh itu berusaha memperjuangkan stigma yang dilekatkan masyarakat patriaki terhadap perempuan. Stigma tersebut secara sadar maupun tidak sadar telah bertahan lama dalam masyarakat, baik melalui mitos, dogma agama, struktur norma, struktur nilai, maupun aspek-aspek kehidupan lainnya, khususnya dalam budaya dan masyarakat Indonesia. Stigma-stigma yang berkembang itu seringkali menyudutkan bahkan seringkali menindas hak-hak perempuan. Persoalan mitos keperawanan dan kesucian, mitos biduan dangdut yang sering diidentikan dengan perempuan murahan, alias “bisa dipakai” adalah dua dari sekian banyak manifestasi dari stigma yang berkembang.

¹ Selain diadakan pertunjukan teater, sebagai rangkaian *event* tersebut juga diadakan sebuah diskusi pada tanggal 8 Maret 2016 bersama tim Jaringan Perempuan Yogyakarta (JPY) pada pukul. 18.00-19.00 WIB. Seluruh rangkaian kegiatan ini akan bertempat di IFI-LIP Yogyakarta Jl. Sagan No. 3 Yogya.



Berdasarkan fakta-fakta di atas, menganalisis teks drama *Ber-Tiga Bukan Dara* dari segi aspek kebahasaan menjadi penting untuk menyimpulkan gejala-gejala tentang perempuan di Indonesia dan segala permasalahannya lebih lanjut dan secara terperinci. Untuk kemudian menemukan beberapa *point* penting yang diharapkan mampu menjadi wacana untuk memudahkan kehadiran solusi-solusi atas masalah-masalah tersebut.

Tulisan ini akan menitikberatkan pembahasannya tentang permasalahan perempuan di dalam teks drama *Ber-Tiga Bukan Dara* (yang tercermin melalui aspek-aspek kebahasaan) melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana kehidupan dan cara pandang perempuan tentang kehidupan yang digambarkan kepadanya dalam teks drama *Ber-Tiga Bukan Dara*. *Kedua*, bagaimana cara perempuan dalam teks tersebut menanggapi segala persoalan yang mereka hadapi dalam teks tersebut. *Ketiga*, mitos-mitos apa saja yang membatasi gerak ruang perempuan dalam menjalani hidupnya dan bagaimana mereka menyikapi mitos tersebut di dalam teks drama *Ber-Tiga Bukan Dara* dalam kerangka pikiran berprespektif gender di Indonesia serta kemungkinan solusi-solusinya kedepan.

Patrice Maguire (1987) menyebutkan bahwa feminisme adalah terminologi yang mencakup tiga komponen: (1) keyakinan bahwa secara universal perempuan ditindas dan dimanfaatkan, (2) komitmen untuk memahami dan mencari akar masalah yang menyebabkan hal itu, dan (3) komitmen untuk bekerja, secara individual maupun kelompok, untuk memperbaiki situasi itu. Menurutnya, gagasan metodologi feminis merupakan gabungan dari: teori dan konsep tentang bagaimana suatu penelitian (pengumpulan data) seharusnya dilakukan; dan cara pandang yang bisa melihat perempuan selama ini ditindas dan harus segera dibebaskan.

Menurut Sandara Harding (dalam Hidayat, 2006: 32) metodologi feminis dimungkinkan dengan mengambil posisi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat dan budaya sebagai titik tolak penyelidikan ilmiah. Dari sana kemudian kita bisa menemukan bahwa ada ciri-ciri khusus yang dimiliki analisis sosial feminis, yang berbeda dengan analisis-analisis lainnya. Dari kedua pendapat tersebut, tampak jelas bahwa yang menjadi pijakan dari kajian wacana feminisme adalah menyikap apa yang dibicarakan di dalam teks terkait wacana perempuan (sebagai korban) dan bertitik tolak pada perempuan baik sebagai subjek/objek dalam sebuah konstruksi sosial tertentu.

Selanjutnya, bentuk-bentuk dari penindasan atau diskriminasi yang masyarakat ciptakan, bisa melalui serangkaian alat atau sarana, antara lain melalui mitos. Mitos sendiri mempunyai pengertian, adalah cerita seorang penyair sedangkan *logos* adalah laporan yang dapat dipercaya sesuai dengan kenyataan. Mitos juga diartikan sebagai cerita mengenai dewa-dewa, pahlawan-pahlawan dari zaman lampau. Melalui tradisi lisan yang panjang, mitos akhirnya mengendap dalam berbagai macam jenis sastra (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 88).

Pada perkembangan selanjutnya mitos mempunyai makna lebih luas. Mitos tidak selalu mengenai cerita tentang asul-usul dewa-dewa atau simbol-simbol masa lalu. Pada kehidupan masyarakat modern pun mitos selalu ada. Barthes (2006: 93) menyatakan bahwa orang modern pun selalu dikerumuni oleh mitos-mitos, sehingga orang modern merupakan produsen sekaligus konsumen mitos.

Pemahaman atas mitos akan menyebabkan manusia mempunyai suatu prasangka tertentu terhadap hal yang dinyatakan dalam mitos. Hanya melalui persentuhan dengan hal tertentu tersebut, manusia dapat mengetahui ketepatan dan kekeliruan pemahaman terhadap mitos tersebut. Persentuhan dengan mitos yang terus menerus menyebabkan munculnya dua kemungkinan. Kemungkinan yang dimaksud yaitu persentuhan yang memperkuat mitos atau



mitos pengukuhan (*myth of concern*) dan persentuhan yang meniadakan mitos atau mitos pembebasan (*myth of freedom*). Yang pertama, berusaha mempertahankan apa yang telah terwujud, sedangkan yang kedua menginginkan sesuatu yang baru dengan melepaskan diri dari apa yang telah ada (Junus, 1986: 92)

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif dari tulisan (dalam hal ini teks drama terkait), Sedangkan sebagai analisisnya menggunakan analisis wacana kritis. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis, maka akan difokuskan pada aspek kebahasaan yang tercermin dari kalimat atau paragraf dalam teks tersebut. Tentu saja, aspek kebahasaan yang dimaksud adalah berhubungan dengan tiga aspek utama yang diangkat dalam penelitian ini: perempuan; tubuh; dan mitos yang ada dalam teks drama *Ber-Tiga Bukan Dara*.

Analisis wacana kritis merupakan analisis yang mencermati hal-hal yang tidak dikaji dalam analisis wacana biasa. Jika wacana biasa semata-mata dipahami sebagai objek studi bahasa, maka analisis wacana kritis mencermati bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu. Fairclough dan Wodak (dalam Titscher dkk, 2009: 240-241) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis memandang wacana–penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan– sebagai sebuah bentuk ‘praktik sosial’ yang menyiratkan hubungan dialektik antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi-situasinya, institusi-institusi, dan struktur sosial yang mewadahnya. Suatu hubungan dialektik merupakan sebuah hubungan dua jalur: (a) peristiwa diskursif dibentuk oleh situasi, institusi, atau struktur sosial, dan (b) peristiwa diskursif dibentuk oleh ketiganya (situasi, institusi, atau struktur sosial).

Kerangka metode analisis wacana kritis oleh Fairclough dibagi ke dalam tiga dimensi pada setiap peristiwa diskursifnya yakni teks, praktik diskursif –yang juga mencakup pemroduksian dan interpretasi teks–dan praktik sosial. Pada tataran tekstual, dilakukan analisis bentuk dan isi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena bentuk merupakan bagian dari isi. Ada isi yang diwujudkan dalam bentuk tertentu, dan ada pula isi yang berbeda menyiratkan bentuk yang berbeda. Analisis tekstual berarti analisis linguistik suatu teks yang berupa analisis fonologi, tata bahasa, kosakata, semantik, kohesi, dan pengambilan giliran dalam bercakap-cakap (dalam Titscher dkk, 2009: 244-245).

Data-data (dalam hal ini teks) diambil dari potongan-potongan teks *Ber-Tiga Bukan Dara*, yang mendukung asumsi kuat dari ketiga masalah utama dalam penelitian ini. Selanjutnya data-data tersebut akan dideskripsikan dan ditafsirkan secara bolak-balik antar berbagai dimensi sesuai dengan model Fairclough. Dalam penelitian ini sengaja tidak dipisahkan dari masing-masing dimensi demi didapatkan tafsir yang bersifat holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perempuan dalam Tiga Fragmen

Bagian ini akan menguraikan bagaimana perempuan dideskripsikan dalam teks *Ber-Tiga Bukan Dara*. Kemudian, menelusuri mitos-mitos yang diberlakukan dan ada di sekitar perempuan-perempuan tersebut. Selanjutnya menggeneralisasikan gejala-gejala dan permasalahan yang muncul, menelusuri, dan mengkatagorikannya untuk menyimpulkan beberapa kemungkinan solusinya.

1.1. Cita-cita Perempuan “Burung Panglima”

Kisah dalam teks “Burung Panglima” ini berpusat pada pertemuan dan percakapan antara seorang tentara perempuan (anonim) dan tokoh bernama Enggang di sebuah kapal barang dari Jawa menuju Pontianak. Tentara perempuan (sudut pandang orang pertama) melakukan perjalanan karena akan menghadiri pemakaman kakeknya yang baru meninggal. Sedangkan Enggang melakukan perjalanan karena baru saja menjenguk saudaranya. Enggang mempunyai latar belakang Jawa-Kalimantan, ayahnya Jawa dan ibunya Kalimantan. Nama Enggang sama dengan nama salah satu burung yang ada di Kalimantan Barat.

Pertemuan di antara kedua tokoh perempuan tersebut akhirnya membuahkan percakapan-percakapan yang hamper menghiasi keseluruhan isi teks. Diceritakan bahwa Enggang adalah seorang aktris yang hidup dari panggung ke panggung, mempunyai suami yang jarang di rumah karena bekerja dari satu bisnis ke bisnis lainnya. Enggang berasal dari keluarga ABRI (akronim lama dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Kakek buyutnya adalah pejuang kemerdekaan, ayahnya juga berprofesi sebagai tentara yang seringkali harus hidup berpindah-pindah menyesuaikan di mana dia melakukan dinas. Enggang (33 tahun), walaupun berprofesi sebagai aktris masa kecilnya bercita-cita untuk menjadi seorang ABRI. Menurutnya, bila menjadi seorang ABRI akan menjadi seorang perempuan yang paling berani dan ditakuti.

Malang nasib Enggang yang bercita-cita untuk menjadi seorang ABRI, ketika dia terbentur satu syarat utama seorang perempuan yang akan menjadi tentara, yaitu status keperawanan. Enggang kehilangan keperawanannya ketika baru berusia 10 tahun di tangan *Paklek*-nya sendiri. *Paklek* (berarti paman dalam bahasa Indonesia) yang dimaksud adalah anak dari adik kakeknya di Jawa. Waktu itu, Enggang dibawa oleh ayahnya pindah ke Jawa karena ayahnya harus dinas di Jawa. Maka mereka tinggal di keluarga besar kakeknya. Dari situlah pertemuan pertama Enggang dengan *Paklek*-nya. Dengan iming-iming bahwa *Paklek* ingin menyangi Enggang seperti Ayah menyangi Ibu. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan bagaimana proses tersebut berlangsung.

“Suatu hari *Paklek* memanggil saya, dia mengajak saya ke kamarnya. Setengah berbisik dia mengajak saya tidur di atas kasur. Begitu kepala saya menyentuh bantal, dia mencium pipi saya. Saya merasa ada sesuatu yang aneh, tapi saya tidak tahu apa. Dia mengatakan bahwa dia ingin menyangi saya seperti ayah menyangi ibu. Ketika dia bertanya apakah saya sayang padanya, dengan bodoh saya bertanya, “sayang itu apa?” dia malah tersenyum dan meraba paha saya. Sayang itu ini, katanya. Saya diam. “Enak?” tanyanya. Saya diam. Saya tidak tahu enak yang bagaimana yang dia maksud.

Di pertanyaan selanjutnya ia memasukkan jemarinya di alat vital saya. Saat itu yang bisa saya lakukan adalah memejamkan mata. Gelap. Tapi saya merasakan sebuah rasa yang saat itu tidak pernah saya rasakan. Rasanya ingin meledak. Saya tidak tahu berada di mana saat itu. Tapi saya tahu saya tidak mau berhenti. Semakin saya memejamkan mata semakin saya merasakan warna yang berpendar-pendar di pusar. Saya seperti burung Enggang yang terbang mengempakkan sayap. Menuju sebuah tempat yang entah. Rasa itu terus berulang, berulang dan berulang. Saat itu, usia saya 10 tahun, tepat saat saya masuk kelas 4 SD.” (Hal. 12)

Penderitaan Enggang semakin besar, ketika dia berusaha melaporkan perbuatan *Paklek*-nya kepada ayahnya. Bukan saja ayahnya tidak percaya, lebih dari itu ayah Enggang



malah menuduhnya terlalu banyak menonton televisi. Hancur lebur perasaan Enggang karena satu-satunya orang yang dibanggakan tidak mempercayainya, bahkan tidak segan memaki dan memukulnya, jika ia selalu menyuarakannya. Perlakuan ‘pemeriksaan’ Paklek Enggang berlangsung dalam kurun waktu dua tahun. Cerita karya Nunung Deni Puspita & Satmoko Budi Santoso ini secara tidak langsung melakukan kritik dari kebijakan pemerintah tentang salah satu syarat bila perempuan ingin menjadi tentara, maka harus melakukan tes dua jari ‘tes keperawanan’.

1.2. Keteguhan Hati “Nunung Bacok”

Kisah selanjutnya akan membawa kita pada sebuah cerita lugas dan menyentil khas Andi Sri Wahyudi. Bercerita seputar ibu rumah tangga yang juga penyanyi dangdut bernama Nuning di sebuah kampung pinggiran kota. Masih menggunakan sudut orang pertama sebagai teknik bercerita dalam karya ini. Nuning termasuk gadis yang beruntung karena memiliki bakat menyanyi sejak masih kecil. Kasih sayang diterimanya sejak kecil melalui ibunya yang menanamkan pula nilai-nilai Islami. Selalu mengajarkan Nuning untuk rajin melaksanakan ibadah sholat dan membaca Al Quran.

Haiii...Yah, beginilah aku, perempuan semi single parent. Dua puluh tahun telah lewat, dan sekarang giliranku yang menjadi sosok seorang ibu. Dulu aku mengira menjadi ibu sangatlah mudah, pokoknya setiap kali ketemu anaknya tinggal bilang: Sholat! Sholat! Sholat! Semua beres. Hihhihihi... Ternyata jauh dari bayangan. Mikirin perkembangan anak, ekonomi dan hmmm... su a mi. Mas Wawan...mas Wawan... (Hal. 3)

Seperti kebanyakan perempuan Nuning pun menikah dengan seorang laki laki bernama Wawan. Bertemunya dua sejoli ini berawal dari sebuah peristiwa ketika Nuning akan pulang ke rumah setelah *show* di salah satu acara. Di jalan dia dicegat oleh dua orang pemuda yang akan berlaku kurang ajar padanya. Nuning berlari meminta bantuan, dan akhirnya dia menabrak seorang pemuda yang akhirnya menyelamatkannya dari dua pemuda kurang ajar tersebut. Pemuda itu bernama Wawan.

Gelora cinta mereka berdua bersemi yang akhirnya meneguhkan keduanya untuk melanuhkan dalam intitusi pernikahan. Tiga tahun kebahagiaan mereka terasa lengkap hingga dianugerahi seorang putri bernama Ani. Pada tahun-tahun berikutnya keluarga Nuning dan Wawan pun tidak luput dari bumbu-bumbu rumah tang ‘masalah’. Nuning yang bersikeras ingin menjalani hidup secara sederhana bertolak belakang dengan Wawan suaminya yang bersikeras ingin menjadi orang kaya, namun tidak diimbangi dengan usaha yang sepadan. Wawan lebih banyak terpengaruh teman-temannya untuk berganti dari satu bisnis ke bisnis lainnya. Sehingga seringkali merugi dan banyak menghabiskan pendapatan yang diperoleh Nuning dari *job* menyayinya.

Pada puncaknya Nuning tidak sabar lagi dengan perilaku Wawan. Akhirnya, Nuning mengusir Wawan dari rumah. Jadilah ia menjadi ibu sekaligus kepala keluarga bagi kedua putrinya. Memberikan perhatian dan kasih sayang sekaligus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, menjadi seorang ibu *single parrent*. Nuning merupakan segelintir potret kehidupan tentang bagaimana wanita menjadi kuat dan memiliki kerelaan yang luar biasa untuk menghidupi keluarga, bahkan hingga dinakali dan dicurangi oleh suaminya. “Nuning Bacok” memberikan pemahaman bagaimana wanita harus tetap berusaha melangsungkan kehidupan keluarganya dengan bagaimanapun caranya.

1.3. “Ketika Sasi Bertanya”

“Kapan sih bunda dan bapak menikah? Tanggal berapa?” Tanya Sasi. Aku yang semula menggosok bagian punggungnya dengan sabun antiseptik hampir saja menjatuhkan sabunya. Rasanya lidah ini tiba-tiba tumbuh tulang hingga kaku dan membuatku bisu. Tak ada yang bisa kukeluarkan dari bibirku. Aku hanya bisa mengguyur tubuh mungilnya dengan air dan berharap Sasi tidak mengejar jawabannya.

Seharusnya itu pertanyaan yang mudah. Setiap ibu pasti dengan senang hati menjawab pertanyaan anaknya. Apalagi pertanyaan itu bukan pertanyaan susah semacam, “Bagaimana cara mama dan papa membuat aku sehingga aku lahir.” Jawaban dari pertanyaan ini pasti akan membuat pusing karena berhubungan dengan kegiatan menyelaraskan anatomi tubuh si ibu dan si bapak. (Hal. 1)

Kisah terakhir berjudul “Ketika Sasi Bertanya” karya Ruwi Meta menjadi bagian terakhir tiga cerita dalam teks drama *Ber-Tiga Bukan Dara*, menceritakan tentang perjuangan seorang PNS perempuan paruh baya yang dengan susah payah membesarkan buah hatinya, bernama Sasi. Sasi adalah buah hati atas perkawinan perempuan itu dengan seorang pemuda bernama Bara, seorang pemuda cerdas penganut hidup “merdeka” tidak mau terikat oleh ikatan yang mengekang.

Bara adalah seorang laki-laki yang unik. Dia seakan tahu segalanya. Seharusnya dia kuliah lalu bekerja di kantor yang bagus, menjadi karyawan BUMN, atau menjadi PNS. Dia punya kapasitas yang bagus untuk meraih semua itu. Tapi dia menolaknya. Baginya semua itu terlalu monoton. Kebebasan lebih menarik hatinya. “Hidup itu lebih asyik jika selalu ada improvisasi, tanpa rencana. Hanya mengikuti arus kehidupan jalanan yang selalu tak terduga. Tak seharusnya anak-anak berada di jalan. Jalanan adalah milik laki-laki bukan anak-anak. Sudah sepatutnya anak-anak berada di dunianya. Bermain, berbahagia, dan belajar”. (Hal. 10)

Pertemuan kedua muda-mudi itu berawal ketika perempuan tersebut melakukan penelitian di perumahan kumuh dekat bantaran sungai sebagai prasyarat kelulusan sarjananya. Di sana ada sekolah khusus untuk anak-anak jalanan. Bara adalah salah satu relawan di sana, mengajar musik. Dia bukan mahasiswa dan bukan pula orang penggerak sebuah LSM. Perjalanan cinta mereka berjalan mulus, namun menemui klimaks ketika mereka melangkah di luar batas, akhirnya perempuan itu hamil. Bara pun tidak lari dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Desakan orang tua perempuan itu pun semakin melegitimasi kalau mereka berdua harus segera menikah.

Pernikahan mereka berdua pun tidak berjalan mulus, karena Bara memang bukan tipikal pria rumahan. Seminggu di rumah namun dua bulan berikutnya lenyap, begitupun ketika Sasi lahir. Akhirnya perempuan itu pun menggugat cerai Bara, karena ketidakcocokannya dengan karakter Bara sebagai figur seorang kepala keluarga. Walaupun demikian, ia tetap berusaha untuk membesarkan Sasi layaknya ibu-ibu lainnya.

Seperti yang sudah disebutkan dalam paragraf sebelumnya, konflik utama dari cerita ini adalah ketika Sasi bertanya kepada ibunya, “kapan ayah dan bunda menikah?”. Perempuan itu menganggap dalam usia yang masih belia, ia tidak mau Sasi menanggung aib dari apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Konflik batin perempuan itu, karena ia tidak ingin



menyakiti hati Sasi. Di sisi lain, Sasi hanya ingin diberitahu secara jujur olah ibunya perihal permasalahan di atas, dan hal tersebut tidak akan mengurangi sedikitpun rasa sayang Sasi kepada ibunya. Sasi hanyalah anak kecil yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi seperti kebanyakan anak sesusianya.

Sebuah potret kehidupan sederhana yang mungkin dialami banyak keluarga kecil yang mengalami *married by accident*. Pertanyaan mengenai kapan ayah dan ibu menikah? Kenapa selisih kelahiranku tidak genap sembilan bulan dengan tanggal pernikahan ayah dan ibu? Belum lagi pandangan masyarakat *selo* menggunjingkan hal tersebut.

2. Represntasi Tubuh Perempuan: Antara Yang Kuat dan Yang Pasrah

Kaum feminis memandang seseorang yang lahir dengan vagina adalah fakta yang tidak terbantahkan, itu adalah salah satu faktor kenapa kemudian ia dinamai sebagai perempuan, bahwa tubuhnya dapat dibedakan dengan bentuk tubuh laki-laki, tetapi fakta tersebut tidak bisa menggambarkan perempuan secara menyeluruh. Fakta tersebut adalah satu bagian dari proses keperempuanan, karena di bagian lain mencakup pula elemen budaya, elemen sosial, lokasi, ras, entitas, tubuh, dan elemen lainnya (Prabasmoro 2006). Tubuh adalah salah satu elemen saja dari proses manusia disebut sebagai perempuan. Tubuh dalam proses pembentukannya dibagi menjadi dua menurut Mike Featherstone (Murwani 2010), pertama, berpusat pada pembentukan tubuh untuk kepentingan kesehatan dan fungsi maksimal tubuh dalam hubungannya dengan proses penuaan, sementara yang kedua berpusat pada tubuh dalam hubungannya dengan ruang sosial.

Berdasarkan pemaparan pada *point-point* di atas, perempuan dapat menjadi kuat, lemah, atau lemah dan kuat sekaligus ketika dihadapkan dengan banyak ‘aturan’ yang mewujud di berbagai intansi, baik itu moral, budaya, hukum, maupun agama. Nilai-nilai humanisme universal menjadi tolak ukur utama. Apakah perempuan itu disebut kuat atau lemah. ketika perempuan mampu memperjuangkan dan mempertahankan hak-haknya sebagai manusia maka ia dapat disebut kuat. Demikian sebaliknya. Nilai-nilai humanisme universal itu dapat berupa kehidupan beserta penghargaan dan pemertahanannya; cinta, baik kepada anak atau kekasih; dan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang-orang di sekitarnya. Perempuan-perempuan kuat mampu mempertahankan itu.

Enggang dalam “Burung Panglima” adalah perempuan cukup kuat. Setelah derita yang dialaminya sewaktu masih kecil, hilangnya keperawan yang direnggut oleh *Paklek*-nya sendiri, ia memilih bekerja sebagai artis panggung, demi tetap menjaga stabilitas keluarganya. Ia pun tidak menuntut secara hukum apa yang telah dilakukan oleh *Paklek*-nya yang memupus harapannya menjadi seorang ABRI. Di sisi lain ia pun menjadi perempuan yang lemah, karena dia masih mengamini tentang prasyarat perempuan yang ingin menjadi tentara ‘harus masih perawan.’ Dia merasa lemah ketika harus berhadapan dengan sebuah “sistem besar” tata aturan itu, sehingga dia tidak mau melakukan protes untuk menentang kebijakan tersebut.

Masih dalam cerita yang sama, tentara perempuan menjadi kuat apabila ia mau mengambil resiko demi menyuarkan dogma yang telah mengakar di masyarakat. Keberanian tersebut tersirat dari kutipan di bawah ini.

Kubaca berita di Koran berulang kali. Kucermati satu demi satu kalimatnya. Akhirnya, aku telah membuat keputusan yang aku sendiri tak pernah menyangkanya. Beberapa hari lalu kuberikan pada media tentang satu rahasia tes kesehatan untuk menjadi anggota sebuah institusi bagi wanita. Yah, bisa jadi setelah ini aku akan dipecat. Tapi aku tidak takut, aku sedang melihat ribuan



perempuan yang menggantungkan cita-citanya di sana. Keberanian ini muncul karena satu pertemuan, di sebuah perjalanan panjang menuju kampung halaman malam itu. (Hal. 1)

Begitu pula dengan tokoh Nuning dalam cerita “Nuning Bacok.” Ia termasuk perempuan yang cukup kuat. Secara fisik, ia bekerja siang sebagai penjual daging ayam dan malam sebagai penyanyi dangdut bila *job* nyanyi datang. Semua itu dia lakukan untuk menghidupi keluarganya. Berulang kali ia mendapati suaminya (yang notabene hanya menjadi parasit dalam keluarganya) mencuri penghasilan hasil jernih payahnya. Nuning tidak pernah membenci suaminya yang seringkali merugikannya dan keluarganya. Baginya, membalas perlakuan buruk Wawan ‘suaminya’ itu tidak penting, lebih penting menjaga martabat keluarganya. Seperti dalam dua kutipan di bawah ini.

Andaikata bukan lelaki yang tak bisa bertanggung jawab secara finansial pun aku tetap cinta kog. Uang bisa di cari namun cinta sejati? Ah lupakan saja. siapa yang sanggup menjelaskan cinta? (Hal. 10)

Aku juga tidak tahu mengapa aku begitu mencintai mas Wawan, lelaki bergengsi tinggi yang agak menjijikkan. Ah, bagaimanapun juga Wawan adalah ayah dari anak-anakku. Aku tetap harus membuat anak-anak bangga dengan ayahnya. (Hal. 3)

Perempuan PNS dalam “Ketika Sasi Bertanya” juga adalah perempuan yang cukup kuat. *Pertama*, Ia mampu membedakan mana yang menjadi kepentingan pribadinya sebagai seorang istri dan kepentingan lain sebagai seorang ibu dari Sasi. Kekecewaannya terhadap hubungan cintanya kepada Bara yang kemudian melahirkan perceraian. Namun tetap membebaskan anaknya untuk berinteraksi kepada Bara, agar Sasi mengenal figur ayah kadungnya. *Kedua*, Ia juga tidak melarang Bara membawa Sasi untuk diajak ke sekolah-sekolah khusus anak jalanan, karena menurutnya, Sasi perlu untuk belajar dari realita kehidupan yang sesungguhnya, selain belajar dari bangku sekolah. Hal itu perlu dalam rangka menumbuhkan jiwa empati kepada Sasi dari sejak dini. Kerelaannya untuk bekerja menjadi seorang PNS, sekaligus menjaga Sasi secara penuh dan melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik dalam rumah tangga. *Ketiga*, kerelaan hatinya menuruti perintah kedua orang untuk menikah dengan Bara, padahal disaat yang sama ia masih bimbang. Ia sadar bahwa Bara bukanlah laki-laki yang bisa diikat dengan pernikahan.

Dia bukan laki-laki yang bisa diikat oleh status pernikahan. Perutku semakin besar sementara aku masih saja berputar pada pertanyaan bodoh” apa yang harus kulakukan” itu.

Orangtuaku marah besar. Mereka menuntut kami untuk menikah sementara aku masih bimbang. Bara sebenarnya bukan laki-laki pengecut. Dia mau menikahiku. Desakan orangtua semakin memburu. (Hal. 10)

Keempat, dorongan hatinya yang ingin Sasi tidak ikut serta menanggung malu dari apa yang telah dilakukan olehnya dan Bara. Baginya Sasi harus besar seperti anak dari keluarga “normal” lainnya, agar tidak mengganggu perkembangan psikologis Sasi.

Jadi, perempuan-perempuan yang kuat mampu memilih apa yang paling utama dan terbaik untuk diperjuangkan dalam hidupnya, berlandaskan nilai-nilai humanisme universal. Ia rela melanggar batas, melawan aturan, dan menjadi ‘sendiri’ demi itu semua. Sementara



perempuan yang lemah, jatuh terpenjara pada batas dan aturan tersebut sehingga tidak mampu memperjuangkan hal-hal berarti dalam hidupnya. Hampir semua citra perempuan yang ada dalam *Ber-Tiga Bukan Dara* adalah perempuan yang kuat.

Berdasarkan pemaparan di atas, muncul pertanyaan mengapa intitusi seperti moral, budaya, hukum, dan birokrasi memiliki banyak ketentuan yang merugikan perempuan? Jika dipandang dari sudut gender, maka dapat dikatakan bahwa ketentuan itu kepanjangan dari hegemoni dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Akan tetapi, terlepas dari semua itu, gejala yang jelas sekali terlihat adalah adanya ketidakseimbangan dan ketidakadilan yang mewujud dalam mitos-mitos dalam masyarakat Indonesia terhadap perempuan, yang membatasi perempuan, dan bahkan menghegemoni perempuan untuk memenjarakan dirinya sendiri seperti yang terjadi pada Enggang.

3. Penjara Mitos bagi Perempuan Indonesia

Dalam konteks ini, mitos berarti segala wacana yang direkayasa demi kepentingan-kepentingan tertentu. Mitos memiliki tugas memberikan justifikasi alamiah kepada pihak kehendak tertentu sehingga membuat kemungkinan-kemungkinan tampak abadi benar adanya (Barthes, 2006: 206). Jadi, bagian ini akan menguraikan bagaimana institusi-institusi moral, agama, hukum, dan susila Indonesia menyebarkan mitos-mitosnya terhadap perempuan, dan bagaimana mitos-mitos tersebut merugikan dan menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan di Indonesia.

3.1. Mitos Keperawanan² dan Kesucian

Konsep kesucian dan ketabuan seks dalam berbagai agama masih sarat dengan mitos. Menurut Nasrudin Umar (2001: 26) mitos-mitos seksual ini umumnya merugikan perempuan. Mitos-mitos tersebut antara lain, mitos selaput dara, seks tabu, sakralisasi khitan, misteri hubungan kelamin pertama, mitologisasi tubuh perempuan, mistikisasi orgasme, fikih air mani, kepercayaan di balik erotisme, dan akhlak berhubungan seks, sampai kepada apa yang disebut dengan *sexual drives an enjoyment*. Kesemuanya ini dapat dihubungkan dengan ajaran-ajaran agama, terutama agama-agama yang tergabung dalam agama-agama Semit atau agama anak cucu Nabi Ibrahim. Di luar itu, Indonesia sebagai salah satu bangsa yang menganut budaya ke-Timuran, juga tak lepas mengamini keberadaan mitos ini, bahkan tercermin pula dalam

Mayjen M. Fuad Basya berpendapat bahwa tes keperawanan calon prajurit TNI masih relevan karena terkait dengan kepribadian dan mental. Hal ini dikatakan Fuad Basya kepada wartawan BBC Ging Ginanjar, terkait seruan lembaga pemantau HAM Human Rights Watch (HRW), agar TNI menghentikan

² Dalam sebuah opininya (Sibarani 2016) menjelaskan bahwa perawan atau sering disebut virgin berasal dari bahasa Latin *virgo* atau gadis, perawan. Istilah ini juga punya kaitan erat dengan istilah *virga*, yang artinya baru, ranting muda atau cabang yang tidak berbentuk. Saat ini, perawan sering disebut sebagai situasi di mana seorang perempuan belum pernah melakukan hubungan seksual dan dibuktikan dengan keluarnya darah dari robeknya vagina saat melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya. Begitulah pengertian perawan yang tersebar luas saat ini di masyarakat kita, jika syarat tersebut tidak terpenuhi, maka perempuan tersebut tidak layak disebut perawan. Diakses dari laman internet http://www.kompasiana.com/rantosibarani/mitos-keperawanan-kekerasan-perempuan-dan-kepentingan-pasar_556b6a89957e61c775709688 pada tanggal 25 April 2016 pukul 22.35 wib.



segala bentuk tes keperawanan terhadap para calon prajurit perempuan, yang "invasif" dan "menghinakan."³

Cerita dan permasalahan yang dialami Enggang dalam cerita “Burung Panglima” diliputi oleh mitos keperawanan ini. Cita-cita Enggang untuk menjadi seorang tentara harus pupus begitu saja karena permasalahan mitos ini. Prasyarat wajib yang harus dimiliki oleh calon prajurit menjadi benteng utama kedaulatan sebuah negara, harus melalui “tes dua jari.” Masyarakat pun masih begitu kuat mengamini mitos ini, bagaimana kualitas seseorang perempuan bisa dilihat seberapa kuat ia menjaga keperawanannya, tanpa menyelidiki mengapa dan sebab ketidakperawanan seorang perempuan tersebut? Apakah benar jika kualitas seorang perempuan dapat ditentukan oleh mitos tersebut?

Anehnya, kebijakan tersebut hanya berlaku bagi perempuan, tidak berlaku bagi calon anggota laki-laki. Apakah karena perempuan memiliki selaput dara dan laki-laki tidak? Artinya, ada ketidakseimbangan konsep mengenai permasalahan ini. Menurut Nisha Varia, dari Human Right Watch menyatakan, "Angkatan Bersenjata Indonesia harus menyadari bahwa tes keperawanan yang menyakitkan dan menghinakan perempuan itu tak ada hubungannya dengan keamanan nasional."⁴

Ketidakadilan kembali muncul ketika Enggang kecil menyuarakan apa yang dialaminya kepada ayahnya yang notabene adalah seorang tentara, malah justru menuduhnya berbohong diakibatkan terlalu banyak menonton TV, tanpa sedikitpun melakukan *crosscheck* kebenaran suara Enggang. Sang ayah justru menghukum Enggang apabila berusaha menyuarakan kembali cerita tersebut.

Mitos keperawanan pada akhirnya berkaitan dengan institusi perkawinan patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai sentralnya (dengan *privilege* seksualnya untuk mendapatkan keperawanan perempuan). Para perempuan ini dituntut mempertahankan keperawanannya untuk kemudian dipersembahkan kepada sang “*patriarch*” dalam sebuah perkawinan (Munti, 2005: 179). Akhirnya, melalui mitos ini pula dapat diketahui mana perempuan yang suci (menjaga keperawanan pranikah) dan perempuan yang tidak suci (melakukan hubungan seksual pranikah) bagi masyarakat penganut *phallosentrisme*.

3.2. Mitos Anak⁵ dari Pernikahan (Resmi) Orang Tua

Bagi mereka yang terjebak dalam pacaran dan kemudian “*kebablasan*” tidak bisa mengontrol ‘hamil.’ Maka solusi singkat yang harus dilakukan adalah melegitimasi dan menebus kesalahan tersebut dengan pernikahan. Jangan sampai seorang anak itu lahir dalam keadaan tanpa pernikahan di antara kedua orang tuanya. Karena nanti akan kesulitan dalam pembuatan administrasinya, pembuatan akta kelahiran oleh pejabat catatan sipil. Karena akta

³ Disarikan dari bbc dengan alamat http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/05/150514_tes_keperawanan_tni diakses pada tanggal 9 April 2016 pukul 22.35 wib.

⁴ *ibid*

⁵ Dalam tulisan nya dalam sebuah laman internet Herizal (2016) dengan judul *Status Anak di luar Nikah dalam Kompilasi Hukum Islam*, membedakan anak zina dengan anak luar kawin menurut Hukum Perdata adalah :

1. Apabila orang tua anak tersebut salah satu atau keduanya masih terikat dengan perkawinan lain, kemudian mereka melakukan hubungan seksual dan melahirkan anak, maka anak tersebut adalah anak zina.
2. Apabila orang tua anak tersebut tidak terikat perkawinan lain (jejaka, perawan, duda, janda) mereka melakukan hubungan seksual dan melahirkan anak, maka anak tersebut adalah anak luar kawin.



ini adalah lembaran wajib nan ampuh bagi prasyarat administrasi-administrasi yang lain. Pengurusan pendaftaran sekolah, pengurusan tunjangan kesehatan dan lain-lain.

Mitos yang berkembang dalam masyarakat bahwa kesucian seorang anak adalah ketika lahir harus dengan hasil pernikahan orang tuanya. Apabila setelah anak itu lahir kemudian kedua orang tuanya tersebut bercerai adalah satu perkara yang lain. Stigma semacam inilah yang masih berkembang dalam masyarakat kita. Pilihan untuk menikah bagi pasangan pacaran “*keblabasan*” tidak dibarengi dengan proses pendampingan bagaimana mempersiapkan mereka untuk membina sebuah keluarga, bagaimana menjadi figur seorang ayah, bagaimana menjadi figur seorang ibu, bagaimana cara mencukupi kebutuhan hidup sebuah keluarga, baik secara lahir dan batin, serta prasyarat-prasyarat lainnya.

Perempuan yang ada dalam “Ketika Sasi Bertanya” mungkin hanya satu dari sekian banyak pasangan muda-mudi “*keblabasan*” di dalam masyarakat kita. Ketika akan menjalankan kewajiban untuk segera menikah dengan Bara, sebenarnya ia bimbang dan ragu terhadap pasangannya. Karena memang Bara bukanlah sosok laki-laki yang bisa dikeang. Kebimbangan perempuan itu pun membuahkan perceraian setelah Sasi lahir. Pada akhirnya, ia pun harus mebesarkan Sasi sendirian.

3.3. Mitos Musik Dangdut

Dangdut adalah *style* musik yang bertahan sebagai bisnis hiburan paling populer di Indonesia, berkembang secara pesat setelah runtuhnya rezim Soekarno, terutama dalam kurun waktu 1975-1981, didominasi oleh *pulsating dance rhythm* dan memuat pesan-pesan kerakyatan: sekuler dan Islam (Frederick 1982, 103). Penyebutan nama “dangdut” merupakan *onomatope* dari suara permainan tabla (dalam dunia dangdut disebut *gendang* saja) yang khas dan didominasi oleh bunyi *dang* dan *ndut*. Ciri khas utama musik dangdut yang paling menonjol adalah berupa hentakan-hentakan yang dinamis dan hentakan-hentakan tersebut dihasilkan dari bunyi kendang atau ketipung. Ciri lainnya yaitu pada pembawaan yang selalu menggunakan cengkok mendayu-ndayu serta menggunakan unsur irama Melayu yang selalu diikuti detak gendang. (Andaryani, 2011: 167).

Musik dangdut selalu identik dengan musik yang *ndeso* (musiknya rakyat miskin), musik yang dinikmati para buruh kasar, buruh pabrik, masyarakat petani, para penjual di pasar, dan masyarakat bawahan. Pun demikian dengan stigma mengenai para penyanyi dangdut (kebanyakan perempuan) yang sering diidentikkan dengan modal *body* dan goyang, sangat berbeda dengan stigma yang melekat bagi mereka yang berprofesi sebagai penyanyi musik pop, rock atau musik jazz.

Dalam cerita “Nuning Bacok” mitos tersebut berusaha dipatahkan, melalui kutipan berikut.

Di usiaku yang baru beranjak 18 tahun, banyak lelaki yang menyatakan cintanya padaku. Mereka memujaku dengan ribuan kata-kata indah nan manis. Bahkan ada beberapa pengusaha lokal yang diam-diam mengajakku kencan. Tentu saja aku yang semuda itu merasa sangat bingung dengan apa yang terjadi padaku. Aku menjadi seperti barang rayahan. Apakah ini semua gara-gara dangdut? Sungguh terlalu!

(*Nuning termenung sendirian. Merenungi kehidupannya*)

Tidak, bukan karena dangdut, aku tak boleh menyalahkan musik yang kucinta dan kusayangi. Lantas untuk apa aku melakukan ini semua jika membuatku bersedih hati? Hmm... Tidak, dangdut adalah musik yang dapat membahagiakan



banyak orang. Musik yang memberikan oksigen bagi kehidupan yang carut marut ini. Aku percaya Dangdut musik yang datang dari langit. Dangdut adalah *Rahmatan Lil Alamin*. (Hal. 11)

Justru dangdut adalah musik asli Indonesia bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Tanda yang paling mudah untuk dibuktikan adalah ketika kita mendengar musik dandut diputar adalah kita akan secara spontan bergoyang, minimal kita akan mengangguk-anggukan kepala. Dengan kita menghargai buah cipta pendahulu kita, justru kita telah ikut serta melestarikan kekayaan budaya Indonesia.

SIMPULAN

Dalam perkembangan karya sastra (melalui media bahasa ‘tulis’), kehadiran *Ber-Tiga Bukan Dara* menjadi tanda kemajuan dan perkembangan teks drama kesusastraan Indonesia. Setidaknya teks ini memberikan petunjuk bila bahan dari sebuah naskah lakon bisa didapatkan dari karya-karya sastra lainnya, dalam hal ini cerpen. Tema-tema yang bisa diangkat pun menjadi lebih beragam dalam teks drama sebagai *genre* yang terpinggirkan dibanding *genre* lainnya dalam teritori kesusastraan Indonesia. Salah satunya adalah teks yang mengangkat tema-tema perempuan.

Teks drama *Ber-Tiga Bukan Dara* secara garis besar hendak mengungkapkan dan memaparkan keberadaan dan posisi perempuan Indonesia. Terutama segala daya dan upaya yang dilakukan oleh perempuan dalam memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam sebuah keluarga. Seperti kebutuhan akan kerja, kebutuhan akan sehat, dan kebutuhan akan kasih sayang.

Melalui teks drama ini pula, diharapkan masyarakat Indonesia memiliki kepekaan tinggi terhadap nilai-nilai humanisme universal mengatasi segalanya. Terutama terhadap perempuan-perempuan di dalamnya. Selanjutnya, dengan melihat teks drama ini, mata masyarakat Indonesia semakin terbuka terhadap ketidakseimbangan pemberlakuan hukum dan ketentuan-ketentuan berkaitan dengan hak perempuan dan laki-laki. Semoga!

DAFTAR PUSTAKA

- Andaryani, Eka Titi. 2011. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Musik Dangdut Organ Tunggal.” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 11 (2). http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/harmonia/2209.
- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Frederick, William H. 1982. “Rhoma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture.” *Indonesia*, no. 34: 103–30. doi:10.2307/3350952.
- Hartoko, Dick, dan Bernardus Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herizal. 2016. “Status Anak di luar Nikah dalam Kompilasi Hukum Islam.” Mei 15. <http://kerinci.kemenag.go.id/2013/06/22/status-anak-di-luar-nikah-dalam-kompilasi-hukum-islam/>.
- Hidayat, Rachmad. 2006. “Kapan Ilmu Akan Berubah?: Lebih Dekat Kepada Metodologi Feminis.” *Jurnal Perempuan* 40: 27–38.
- Junus, Umar. 1986. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Maguire, Patricia. 1987. *Doing Participatory Research: A Feminist Approach*,. Massachusetts.



- Munti, Ratna Batara. 2005. *Demokrasi keintiman: seksualitas di era global*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Murwani, Endah. 2010. "Konstruksi 'Bentuk Tubuh Perempuan' dalam Iklan TV." *Jurnal Ilmu Komunikasi UMN* 2 (1): 10–17.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, Dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sibarani, Ranto. 2016. "Mitos Keperawanan, Kekerasan Perempuan dan Kepentingan Pasar - KOMPASIANA.com." *KOMPASIANA*. April 17. http://www.kompasiana.com/rantosibarani/mitos-keperawanan-kekerasan-perempuan-dan-kepentingan-pasar_556b6a89957e61c775709688.
- Soenarti-Djajanegara. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Titscher, Stetan. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. http://puskapol.reference.ui.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1016.
- Umar, Nasrudin. 2001. "Agama dan Kekerasan terhadap Perempuan." *Jurnal Dinamika Ham* 2 (Januari): 24–42.